

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengembangan perusahaan dalam upaya untuk mengantisipasi persaingan yang semakin tajam dalam pasar global seperti sekarang ini akan selalu dilakukan baik oleh perusahaan besar maupun perusahaan kecil. Upaya tersebut merupakan permasalahan tersendiri bagi perusahaan, karena menyangkut pemenuhan dananya yang diperlukan. Banyak sekali perusahaan besar maupun kecil yang mengakibatkan persaingan yang sangat kuat. Salah satunya adalah pada perusahaan manufaktur. Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan dengan skala produksi yang besar atau memiliki volume perdagangan yang besar dan membutuhkan modal atau dana yang besar pula untuk mengembangkan produknya sehingga akan memengaruhi pendanaan suatu perusahaan. Dalam mengendalikan suatu pesaingan yang sangat tajam ini pihak perusahaan manufaktur pun harus berkembang mengikuti keadaan atau situasi tersebut demi menang atau unggul dalam persaingan-pesaingan antar perusahaan. Akan tetapi dalam pengembangan bisnis memiliki permasalahan tersendiri bagi perusahaan, karena bersangkutan dengan pemenuhan dana yang diperlukan. Apabila suatu perusahaan dalam memenuhi kebutuhan dananya mengutamakan sumber dari dalam perusahaan, maka akan mengurangi ketergantungannya kepada pihak luar. Apabila kebutuhan dana sudah sedemikian meningkatnya karena pertumbuhan perusahaan, dan dana dari sumber internal sudah digunakan semua, maka tidak ada pilihan lain, selain menggunakan dana yang berasal dari luar perusahaan baik dari hutang (debt financing) maupun dengan mengeluarkan saham baru (external equity financing) dalam memenuhi kebutuhan dananya. Oleh karena itu, pada prinsipnya setiap perusahaan membutuhkan dana untuk pengembangan bisnisnya. Keputusan pendanaan yang dilakukan perusahaan berpengaruh terhadap keadaan struktur modal yang nantinya akan memberi dampak bagi keuntungan pada stockholders dan stakeholders, sehingga perusahaan dituntut untuk menganalisis dan mempertimbangkan sumber-sumber dana yang optimal yang digunakan untuk kegiatan usahanya.

Struktur modal merupakan perimbangan antara penggunaan modal sendiri dengan penggunaan hutang, yang berarti berapa besar modal sendiri dan berapa besar hutang yang akan digunakan, sehingga dapat menghasilkan struktur modal yang optimal. Manajer keuangan di dalam operasinya perlu berusaha untuk memenuhi suatu sasaran tertentu mengenai perimbangan antara besarnya hutang dan jumlah modal sendiri yang tercermin dalam struktur modal perusahaan. Struktur modal memiliki dua tujuan penting, yang pertama adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan dan yang kedua adalah untuk meminimalkan biaya keseluruhan modal. Dilihat dari skala perusahaan, lingkup usaha kecil lebih banyak dibiayai modal sendiri. Namun inilah yang mampu membuat UKM dapat bertahan pada saat terjadi fluktuasi. Perusahaan besar apalagi yang menyertakan modal eksternal berupa modal asing berpotensi terkena dampak dari perubahan kondisi keuangan secara umum.

Likuiditas terkait dengan kesanggupan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial yang dimiliki, selain itu likuiditas juga mengindikasikan kesiapan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban berjangka pendek tepat pada waktunya saat jatuh tempo, yang dicerminkan dari besarnya aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Ketika perusahaan memiliki kas yang berjumlah lebih besar, perusahaan condong akan melakukan pembayaran atas hutang atau membeli surat berharga. Perusahaan dengan rasio likuiditas tinggi cenderung akan mengurangi atau bahkan sama sekali tidak menggunakan hutang karena memiliki jumlah dana internal yang besar, sehingga lebih memilih untuk memaksimalkan penggunaan atas dana tersebut. Teori pecking order dapat dipahami sebagai keadaan dimana perusahaan lebih cenderung menggunakan pendanaan internal sebagai alternative pendanaan investasi baru.

Profitabilitas merupakan ukuran efektifitas pengelolaan manajemen perusahaan, tingkat perolehan laba sebuah perusahaan yang besar memberikan potensi peningkatan besarnya dana internal perusahaan, sehingga mendorong perusahaan menggunakannya untuk memenuhi kebutuhan pembiayaan atas investasi. Berdasarkan tingkat keuntungan yang tinggi, maka perusahaan cenderung menggunakan pendanaan secara internal, sebaliknya jika perusahaan dengan tingkat keuntungan rendah akan menggunakan proporsi hutang lebih besar. Hal

tersebut disebabkan karena besarnya dana internal yang dimiliki perusahaan tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan operasional perusahaan. Ketika profitabilitas perusahaan meningkat, perusahaan akan menahan labanya lebih banyak, tetapi diimbangi dengan penggunaan hutang yang lebih besar. Perusahaan dengan perolehan laba yang tinggi dianggap memiliki prospek yang baik sehingga dibutuhkan jumlah dana yang lebih besar untuk memenuhi kebutuhan ekspansi sehingga penggunaan jumlah hutang juga meningkat.

Pertumbuhan Penjualan merupakan selisih antara jumlah penjualan periode ini dengan periode sebelumnya dibandingkan dengan penjualan periode sebelumnya. Pertumbuhan Penjualan yang tinggi atau stabil dapat berdampak positif terhadap keuntungan perusahaan sehingga menjadi pertimbangan manajemen perusahaan dalam menentukan struktur modal. Perusahaan yang tingkat pertumbuhan penjualannya tinggi, akan cenderung menggunakan hutang dalam struktur modalnya. Tingkat pertumbuhan penjualan tinggi, berarti volume penjualan meningkat, sehingga perlu peningkatan kapasitas produksi. Peningkatan kapasitas produksi seperti penambahan mesin-mesin baru, akan memerlukan dana yang besar. Perusahaan cenderung menggunakan hutang dengan harapan volume produksi meningkat untuk mengimbangi tingkat penjualan yang tinggi. Volume produksi mengimbangi tingkat pertumbuhan penjualan, maka keuntungan dari penjualan juga meningkat dan dapat digunakan perusahaan untuk menutupi hutang.

Berikut disajikan kinerja Perusahaan Manufaktur tahun 2016 sampai dengan 2018 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia :

Tabel 1. Data *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Current Ratio (CR)*, *Return On Equity (ROE)*, dan *Growth (GR)*, Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018

NO	KODE	TAHUN	DER	NAIK/ TURUN	CR	NAIK/ TURUN	ROE	NAIK/ TURUN	GR	NAIK/ TURUN
1	AALI	2016	0.38		102.75		12.02		8.13	
		2017	0.35	(TURUN)	183.84	NAIK	11.4	(TURUN)	22.55	NAIK
		2018	0.43	NAIK	155.11	(TURUN)	6.18	(TURUN)		
2	DSFI	2016	1.21		143.69		3.86		8.38	
		2017	1.27	NAIK	140.96	(TURUN)	4.19	NAIK	7.19	(TURUN)
		2018	1.27	STABIL	144.53	NAIK	3.03	(TURUN)		

NO	KODE	TAHUN	DER	NAIK/ TURUN	CR	NAIK/ TURUN	ROE	NAIK/ TURUN	GR	NAIK/ TURUN
3	BYAN	2016	3.38		254.61		9.57		16.36	
		2017	0.72	(TURUN)	102.41	(TURUN)	65.56	NAIK	93.75	NAIK
		2018	0.46	(TURUN)	176.96	NAIK	54.01	(TURUN)		
4	WTON	2016	0.87		130.91		11.31		31.26	
		2017	1.57	NAIK	103.2	(TURUN)	12.39	NAIK	54.01	NAIK
		2018	1.65	NAIK	108.08	NAIK	9.54	(TURUN)		
5	SRIL	2016	1.86		306.02		17.93		0.21	
		2017	1.7	(TURUN)	368.2	NAIK	18.22	NAIK	12.61	NAIK
		2018	1.64	(TURUN)	333.17	(TURUN)	14.09	(TURUN)		
6	GGRM	2016	0.59		193.79		16.87		8.4	
		2017	0.58	(TURUN)	193.55	(TURUN)	18.38	NAIK	9.22	NAIK
		2018	0.55	(TURUN)	199.52	NAIK	13.42	(TURUN)		
7	CASS	2016	1.07		223.08		37.28		8.96	
		2017	1.39	NAIK	133.18	TURUN	40.44	NAIK	15.73	NAIK
		2018	1.35	(TURUN)	127.78	(TURUN)	23.77	(TURUN)		
8	JSMR	2016	2.27		69.61		11.04		69.18	
		2017	3.31	NAIK	75.95	NAIK	11.4	NAIK	110.62	NAIK
		2018	3.01	(TURUN)	55.37	(TURUN)	8.9	(TURUN)		
9	DPUM	2016	0.3		301.3		7.04		32.06	
		2017	0.49	NAIK	179.41	(TURUN)	7.56	NAIK	32.5	NAIK
		2018	0.5	NAIK	176.32	(TURUN)	2.51	(TURUN)		
10	TGKA	2016	1.85		172.1		22.37		0.92	
		2017	1.71	(TURUN)	178.4	NAIK	23.66	NAIK	4.5	NAIK
		2018	1.98	NAIK	165.72	(TURUN)	19.22	(TURUN)		

Sumber : idx.co.id (data diolah)

Berdasarkan tabel diatas *likuiditas* JSMR (2017) dan WTON (2018) mengalami kenaikan, akan tetapi struktur modal perusahaan tersebut mengalami kenaikan, secara teori jika likuiditas mengalami kenaikan, maka akan diikuti dengan penurunan struktur modal (I Made Sudana 2011: 155). Fenomena tersebut didukung oleh penelitian (Danang Adi Wicaksono, 2016), (Maisal Riga Mikrawardana dkk, 2014) dan (Ketty Lorensia, 2017). Sementara untuk GGMR (2017), BYAN (2017), CASS (2017), SRIL (2018), dan JSMR (2018) *likuiditasnya* mengalami penurunan, tetapi struktur modalnya justru mengalami penurunan, hal ini bertentangan dengan teori yaitu jika likuiditas mengalami penurunan, maka struktur modal akan mengalami kenaikan, jika perusahaan yang menguntungkan akan menghasilkan kas dari dalam perusahaan, sehingga mengurangi kebutuhan pendanaan yang berasal dari luar perusahaan (I Made Sudana 2011 : 155). Dapat

disimpulkan bahwa jika perusahaan memiliki sumber kas yang sedikit maka perusahaan tersebut akan menambah pendanaan dari luar perusahaan. Fenomena tersebut didukung oleh penelitian (Danang Adi Wicaksono, 2016), (Maisal Riga Mikrawardana dkk, 2014) dan (Ketty Lorensia, 2017) bahwa *likuiditas* berpengaruh terhadap struktur modal.

Berdasarkan tabel diatas *profitabilitas* AALI (2017), BYAN (2018), SRIL (2018), GGRM (2018), CASS (2018), dan JSMR (2018) mengalami penurunan, akan tetapi struktur modal perusahaan tersebut mengalami penurunan, secara teori jika *profitabilitas* mengalami penurunan, maka akan diikuti dengan kenaikan struktur modal (Brigham dan Houston 2011 : 189). Fenomena tersebut didukung oleh penelitian (Danang Adi Wicaksono, 2016), (Murni Dahlena, 2015), dan (Maisal Riga Mikrawardana dkk, 2014). Sementara untuk DSFI (2017), WTON (2017), CASS (2017), JSMR (2017), dan DPUM (2017) *profitabilitasnya* mengalami kenaikan tetapi struktur modalnya justru mengalami kenaikan, hal ini bertentangan dengan teori yaitu jika *profitabilitas* mengalami kenaikan, maka struktur modal akan mengalami penurunan, jika perusahaan dengan tingkat pengembalian atas investasi yang sangat tinggi ternyata menggunakan utang dengan jumlah yang lebih sedikit (Brigham dan Houston 2011 : 189). Hal tersebut disebabkan perusahaan dengan keuntungan yang besar memiliki sejumlah dana dan laba ditahan yang besar pula, yang mengakibatkan perusahaan tersebut cenderung menggunakan laba ditahan yang besar dibanding menambah hutang untuk mengurangi resiko. Fenomena tersebut didukung oleh penelitian (Danang Adi Wicaksono, 2016), (Murni Dahlena, 2015), dan (Maisal Riga Mikrawardana dkk, 2014) bahwa *profitabilitas* berpengaruh terhadap struktur modal.

Berdasarkan tabel diatas pertumbuhan penjualan DSFI (2017) mengalami penurunan, akan tetapi struktur modal perusahaan tersebut mengalami kenaikan, secara teori jika pertumbuhan penjualan mengalami penurunan, maka akan diikuti dengan penurunan struktur modal (I Made Sudana 2011 : 162). Fenomena tersebut didukung oleh penelitian (Cyntia Desi Puspita, 2016) dan (Mohammad Rizky, 2016). Sementara untuk AALI (2017), BYAN (2017), SRIL (2017), GGRM (2017), dan TGKA (2017) pertumbuhannya mengalami kenaikan tetapi struktur modalnya justru mengalami penurunan, hal ini bertentangan dengan teori yaitu jika

pertumbuhan penjualan mengalami kenaikan, maka struktur modal akan mengalami kenaikan, jika perusahaan yang tingkat pertumbuhan penjualannya relatif tinggi dimungkinkan untuk membelanjai dengan menggunakan utang yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang pertumbuhannya rendah, karena keuntungan yang diperoleh dari peningkatan penjualan tersebut diharapkan masih bisa menutup biaya bunga utang (I Made Sudana 2011 : 162). Fenomena tersebut didukung oleh penelitian (Cyntia Desi Puspita, 2016) dan (Mohammad Rizky, 2016) bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

Berdasarkan fenomena diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2016-2018”**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap Struktur Modal
- b. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap Struktur Modal
- c. Apakah Pertumbuhan Penjualan berpengaruh terhadap Struktur Modal

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui pengaruh Likuiditas terhadap Struktur Modal
- b. Untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas terhadap Struktur Modal
- c. Untuk mengetahui pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Struktur Modal

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dikemukakan diatas, maka penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan agar dapat melengkapi teori di bidang manajemen terutama yang berkaitan dengan analisis keuangan terhadap struktur modal perusahaan. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan serta referensi untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi oleh para pelaku usaha dan manajemen perusahaan untuk meningkatkan kualitas kinerja finansial perusahaan serta memberikan motivasi.

2) Bagi Para Calon Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan bahan evaluasi dan pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk investasi.

3) Bagi Mahasiswa dan Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan yang luas kepada mahasiswa dan mahasiswi mengenai analisis keuangan terhadap pengaruh struktur modal perusahaan dan diharapkan dapat dijadikan dasar untuk referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya.

4) Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan peneliti mengenai analisis keuangan terhadap struktur modal perusahaan.